

Research Article

Peran Pendidikan dan Kesehatan dalam Mengurangi Ketimpangan dan Kemiskinan di Indonesia: Pendekatan Human Capital

Selsha Arbianti^{1*}, Suchaina²

¹Universitas PGRI Wiranegara

²Universitas PGRI Wiranegara

*Correspondence author: selshaarb@gmail.com

Article Info: Received: ## Month ##### | Revised: ## Month ##### | Accepted: ## Month #####

Abstract: *Human capital refers to the intellectual qualities and abilities of individuals that can be used to increase productivity. The theory of human capital, put forward by Gery Becker, explains that investment in education and health can increase individual productivity, thereby driving economic growth. Education and welfare are interrelated, where good health can support a quality learning process and good education can encourage better health. The literature study method was chosen to analyze the role of education and health in reducing inequality and poverty in Indonesia with a focus on the perspective of human capital. The use of secondary data in this study is used to test existing empirical evidence and theories, so that it can provide an in-depth understanding of the role of education and health in developing quality human resources. Increasing public awareness of the importance of primary and secondary education also faces challenges related to gaps in access to education services between urban and rural areas and between provinces, which also have an impact on differences in health outcomes. The government supports human resource development through the Program Indonesia Pintar (PIP) and the Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) to improve education and health.*

Keywords: Education; Health; Inequality; Poverty

JEL Classification: xxx

How to Cite: Author, A. Author, B. Author, C. (2025). Article Title. *Jurnal Ekonomi-Qu*, XX(X), xx-xx. DOI: <https://dx.doi.org/1035448/jequ.#####>

1. Introduction

Human Capital atau sebuah konsep modal manusia merupakan sebuah istilah yang merujuk pada sekumpulan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan pada individu yang menjadi sebuah aset berharga dalam dirinya, tidak hanya pada aspek fisik maupun finansial tetapi juga pada aspek kualitas intelektual dan keterampilan, sehingga mampu meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Konsep ini dapat dikembangkan melalui pendidikan, kesehatan, pelatihan, dan pengalaman kerja. Theodore Schultz dan Gary Becker di tahun 1960-an merupakan tokoh ekonomi yang pertama kali memperkenalkan konsep ini dengan menekankan investasi pada tingginya kualitas sumber daya manusia menjadi faktor utama dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. (Hasan, 2023).

Modal manusia menjadi kunci dalam memajukan perekonomian pada sebuah negara. Untuk meningkatkan produktivitas dalam mendorong pertumbuhan ekonomi agar mampu bersaing pada tingkat lokal maupun global, dibutuhkan tenaga kerja yang terdidik dan terampil. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan dapat menjadi modal dalam penggerak inovasi dan adaptasi teknologi, yang merupakan salah satu faktor dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Wulandari et al., 2024). Selain itu, investasi pada modal manusia juga berdampak pada meningkatnya pendapatan individu yang akan memengaruhi secara langsung pada perbaikan kualitas hidupnya, yang secara nasional juga dapat berkontribusi dalam mengatasi masalah kemiskinan (Hendrizal et al., 2024). Suatu negara dengan modal manusia yang berkualitas tinggi mampu bersaing di pasar internasional, membangun kepercayaan investor asing, dan memperkuat pasar ekonomi.

Selain pada pendidikan, kesehatan memiliki peran yang sangat penting sebagai dasar untuk mencapai produktivitas yang optimal. Individu yang memiliki kondisi kesehatan yang baik umumnya mampu bekerja dengan lebih optimal serta berkontribusi melalui gagasan-gagasan inovatif. Sebaliknya, gangguan kesehatan dapat menurunkan tingkat produktivitas secara drastis dan meningkatkan ketergantungan terhadap fasilitas layanan medis (Kaloko et al., 2025). Oleh karena itu, investasi di sektor kesehatan sama pentingnya dengan investasi di bidang pendidikan. Kedua aspek ini saling mendukung: kondisi kesehatan yang baik memungkinkan proses pembelajaran yang lebih efektif, sementara pendidikan yang memadai memberikan individu pemahaman yang lebih baik tentang cara menjaga kesehatan mereka.

Dalam ilmu ekonomi, hubungan antara modal manusia, ketimpangan, dan kemiskinan dijelaskan melalui beberapa teori. Menurut teori Modal Manusia yang dikembangkan oleh Gary Becker, pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan dipandang sebagai bentuk investasi yang mampu meningkatkan produktivitas individu dan mendukung pertumbuhan ekonomi (Adriani, 2019). Teori Pertumbuhan Endogen, yang juga relevan dengan teori tersebut, mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas modal manusia dapat memicu pertumbuhan ekonomi melalui inovasi dan efisiensi yang lebih tinggi. Di sisi lain, Teori Kesenjangan Ekonomi menjelaskan bahwa ketidakmerataan akses terhadap pendidikan dan kesehatan dapat memperburuk kemiskinan, karena individu dari latar belakang ekonomi yang lemah sering kali memiliki kesempatan terbatas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Arifin, 2023). Oleh karena itu, hubungan antara pendidikan, kesehatan, modal manusia, ketimpangan, dan kemiskinan merupakan suatu jaringan yang kompleks dan saling memengaruhi dalam konteks pembangunan ekonomi.

Sumber daya manusia yang berkualitas menjadi salah satu kunci utama dalam mengurangi ketimpangan serta kemiskinan di Indonesia dan hal tersebut dapat diwujudkan melalui sektor pendidikan. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik, di tahun 2024 menunjukkan masih terdapat tantangan besar dalam pemerataan pendidikan di Indonesia. Sekitar 30,85% penduduk berusia 15 tahun ke atas berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA atau sederajat, sementara hampir setengahnya masih belum menuntaskan pendidikan dasar ataupun menengah, dengan 24,72% berijazah SD dan 22,79% baru sampai pada jenjang SMP. Tingkat kelulusan perguruan tinggi hanya 10,20% dari penduduk usia 15 tahun ke atas.

Kesenjangan pendidikan antarwilayah juga perlu menjadi perhatian khusus. Rata-rata penduduk DKI Jakarta menempuh pendidikan selama 11,5 tahun, yang setara dengan tingkat penyelesaian jenjang Sekolah Menengah Atas. Kondisi ini sangat berbeda jauh dengan wilayah Papua Pegunungan, di mana rata-rata lama sekolah hanya 5,1 tahun. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di sana bahkan belum menamatkan pendidikan dasar. Ketimpangan ini menandakan masih adanya perbedaan signifikan dalam pemerataan akses dan mutu pendidikan antara kawasan urban dan rural, khususnya pada wilayah-wilayah yang dikategorikan sebagai 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) (Anton, 2024). Situasi ini menjadi tantangan utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keterbatasan dalam pendidikan formal mengurangi kesempatan masyarakat untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga memperpanjang rantai kemiskinan dan ketimpangan sosial ekonomi. Oleh karena itu, upaya pemerataan akses pendidikan perlu didukung melalui peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan penyediaan sarana pendidikan yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

Berbeda dengan kondisi pendidikan, kondisi kesehatan di Indonesia menunjukkan tingkat kemajuan yang lebih baik, tetapi masih menghadapi tantangan besar dalam upaya mendukung pembentukan modal manusia. Cakupan imunisasi dasar lengkap anak usia 12-23 bulan mencapai sekitar 63,7%, namun masih terdapat kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Angka kematian ibu yang relatif tinggi, yaitu 189 per 100.000 kelahiran hidup, serta persalinan usia remaja sebesar 26,6 per 1.000 anak perempuan usia 15-19 tahun, menunjukkan perlunya peningkatan layanan kesehatan ibu dan anak. Indonesia juga menghadapi beban penyakit menular besar, termasuk tuberkulosis sebagai negara dengan kasus terbanyak kedua di dunia, serta malaria dan HIV/AIDS yang masih menjadi masalah kesehatan utama. Total belanja kesehatan pada 2023 mencapai Rp 614,5 triliun, dengan 28,6% berasal dari pengeluaran mandiri masyarakat, yang menimbulkan beban finansial bagi keluarga miskin dan berpotensi memperdalam kemiskinan. Masalah gizi juga masih menjadi perhatian, dengan angka stunting mencapai 20%, yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia masa depan. Meskipun terdapat peningkatan layanan kesehatan primer dan dukungan program vaksinasi dari WHO, disparitas akses dan kualitas layanan kesehatan antarwilayah masih menjadi kendala utama. Oleh karena itu, peningkatan pemerataan dan mutu layanan kesehatan menjadi kunci penting dalam membangun human capital yang produktif dan inklusif, sekaligus mengurangi ketimpangan dan kemiskinan di Indonesia (Tim Penyusun, 2024).

Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami tren penurunan angka kemiskinan yang cukup signifikan. Data per Maret 2024 mencatat bahwa proporsi penduduk miskin mencapai 9,03 persen atau sekitar 25,22 juta jiwa, menurun dari 9,36 persen pada Maret 2023 dengan jumlah sekitar 25,9 juta orang. Penurunan ini terjadi baik di wilayah perkotaan, dari 7,29 persen menjadi 7,09 persen, maupun di perdesaan, dari 12,22 persen menjadi 11,79 persen. Faktor utama yang mendukung penurunan kemiskinan ini antara lain soliditas aktivitas ekonomi domestik serta berbagai program bantuan sosial pemerintah yang berhasil meningkatkan daya beli masyarakat. Namun demikian, meskipun angka kemiskinan menurun, ketimpangan pendapatan masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian serius. Rasio gini, yang mengukur ketimpangan distribusi pendapatan, tercatat sebesar 0,381 pada September 2024, sedikit meningkat dari 0,379 pada Maret 2024, walaupun masih lebih rendah dibandingkan 0,388 pada Maret 2023. Ketimpangan ini lebih terlihat di wilayah perkotaan dan beberapa provinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Papua Selatan, di mana pendapatan masih terkonsentrasi pada kelompok tertentu (Hanri & Sholihah, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kemiskinan menurun, distribusi kesejahteraan ekonomi belum merata. Oleh karena itu, peran pendidikan dan kesehatan sebagai modal manusia

menjadi sangat penting untuk membuka peluang dan meningkatkan produktivitas masyarakat, sehingga dapat membantu mengurangi ketimpangan dan kemiskinan secara berkelanjutan.

2. Literature Review

Durasi pendidikan formal dan efektivitas proses belajar mengajar menjadi faktor utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan membekali individu dalam pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan belajar dalam meningkatkan nilai ekonomi dan produktivitas individu. Indeks Modal Manusia atau Human Capital Index (HCI) mengukur kedua aspek tersebut dalam menentukan tingkat produktivitas pekerja. Investasi dalam dunia pendidikan memberikan keuntungan jangka panjang, baik bagi individu melalui peningkatan pendapatan maupun bagi negara melalui pertumbuhan ekonomi. Selain pendidikan formal, pendidikan informal dan pembelajaran sepanjang hayat juga berperan dalam pengembangan modal manusia. Hal ini juga didukung oleh teori sinyal yang menyatakan bahwa nilai pendidikan memberikan sinyal bagi pemberi kerja mengenai kompetensi individu tersebut.

Pembentukan modal manusia dalam bidang kesehatan, diantaranya kesehatan fisik, mental, dan emosional menjadi elemen penting dalam meningkatkan produktivitas. Kondisi kesehatan yang baik berkontribusi langsung dalam meningkatkan produktivitas, melalui peningkatan energi fisik, pengurangan ketidakhadiran kerja, serta perpanjangan masa kerja individu. Indikator kesehatan dalam bidang Indeks Modal Manusia, diantaranya angka harapan hidup pada usia hingga lima tahun, tingkat kelangsungan hidup pada orang dewasa, dan pertumbuhan kesehatan anak balita menjadi tolak ukur dalam menilai kualitas modal manusia. Kesehatan dan pendidikan memiliki hubungan yang saling memengaruhi, dimana kesehatan yang baik dapat mendukung pencapaian pendidikan yang lebih optimal, begitupun sebaliknya. Model Grossman menganggap kesehatan menjadi suatu barang yang tidak hanya dapat dikonsumsi untuk kesejahteraan saat ini, tetapi juga sebagai bentuk investasi yang mampu menjaga produktivitas di masa depan.

Menurut teori modal manusia, pendidikan dan pelatihan adalah bentuk investasi utama untuk menjaga dan meningkatkan kualitas tenaga kerja karena mampu meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Berbeda dengan teori sinyal yang berfokus pada pendidikan sebagai tanda atas kemampuan bagi pemberi kerja, teori modal manusia lebih fokus pada pengembangan kemampuan yang dimiliki individu. Selain keterampilan kognitif yang diperoleh melalui pendidikan formal, aspek non-kognitif seperti ketekunan, motivasi, dan pengendalian diri juga dianggap memiliki peran penting dalam membangun modal manusia.

Berbagai penelitian telah banyak dilakukan untuk mengkaji hubungan antara modal manusia, yang dapat diukur melalui indikator pendidikan dan kesehatan, dengan ketimpangan pendapatan. Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan negatif antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan ketimpangan pendapatan, artinya semakin tinggi pendidikan, ketimpangan cenderung menurun (Moyo et al., 2022). Namun, ada pula penelitian yang menemukan bahwa ketimpangan dalam akses pendidikan justru dapat memperbesar ketimpangan pendapatan. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara modal manusia dan ketimpangan pendapatan bersifat kompleks dan tidak selalu konsisten, tergantung pula pada tingkat investasi dalam pendidikan (Rindiani et al., 2025).

Selain itu, penelitian juga menyoroti hubungan antara modal manusia dengan kemiskinan. Banyak studi menemukan bahwa tingkat modal manusia yang lebih tinggi berkorelasi negatif

dengan tingkat kemiskinan, sehingga peningkatan pendidikan dan kesehatan dapat membantu mengurangi kemiskinan (Kusuma, 2020). Pelayanan kesehatan masyarakat juga terbukti berperan penting dalam memperkuat modal manusia di bidang kesehatan dan menurunkan angka kemiskinan (Yang et al., 2022). Kualitas pendidikan pun diidentifikasi sebagai faktor utama yang memengaruhi status kemiskinan (Arina Suhendar et al., 2024).

Penelitian di negara berkembang, termasuk Indonesia, banyak menyoroti dampak ketimpangan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Beberapa studi menggunakan metode seperti model Nonlinear Autoregressive Distributed Lag (NARDL) untuk menganalisis hubungan antara perkembangan modal manusia dan ketimpangan pendapatan di Indonesia (Thye et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa ketidakmerataan dalam sektor pendidikan memiliki dampak yang nyata terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara perbedaan akses dan mutu pendidikan berkontribusi dalam memperlebar kesenjangan pendapatan. Selain itu, berbagai kajian juga meneliti peran kesehatan dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia, menegaskan pentingnya pelayanan kesehatan yang merata sebagai bagian dari pengembangan modal manusia (Yang et al., 2022).

Selain itu, tinjauan literatur yang ada membahas keterkaitan antara modal manusia, ketimpangan, dan kemiskinan secara lebih luas di Indonesia. Penelitian lain menyoroti bagaimana kehilangan orang tua dan kemiskinan jangka panjang berdampak pada pendidikan serta kesehatan anak, menunjukkan bahwa hubungan antara faktor-faktor ini sangat kompleks dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia (Suryadarma et al., 2009). Temuan ini menekankan perlunya kebijakan yang lebih inklusif dan terintegrasi untuk mengatasi ketimpangan pendidikan dan kesehatan, serta memperkuat upaya pengentasan kemiskinan di Indonesia (Liyana, 2023).

3. Methods

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada konteks social dengan data berupa kata-kata atau gambar dan bukan menggunakan angka. Pemilihan penggunaan studi literatur digunakan untuk menganalisis peran pendidikan dan kesehatan dalam mengurangi ketimpangan dan kemiskinan di Indonesia dengan perspektif *human capital*. Selain itu, penggunaan metode kualitatif dipilih karena menganalisis secara mendalam terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya seperti jurnal ilmiah, laporan resmi pemerintah, serta buku yang membahas terkait hubungan antara pendidikan, kesehatan, modal manusia, ketimpangan, dan kemiskinan. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh melalui pihak lain atau sumber tidak langsung, bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian (Leksono, 2013). Penggunaan data sekunder bertujuan untuk menganalisis dan menggabungkan berbagai bukti empiris dan teori yang ada guna memberikan pemahaman yang menyeluruh terkait peran pendidikan dan kesehatan dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas.

4. Results and Discussion

Tingkat pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan adanya peningkatan dalam tingkat literasi dan angka partisipasi sekolah. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan,

khususnya pada tingkat dasar dan menengah, semakin meningkat. Namun demikian, kesenjangan dalam hal akses dan mutu pendidikan antar wilayah masih cukup mencolok, seperti antara Pulau Jawa dan luar Jawa, maupun antara daerah perkotaan dan pedesaan. Selain itu, perbedaan juga terlihat antara kelompok sosial ekonomi yang lebih mampu dan yang kurang mampu (Arina Suhendar et al., 2024). Hasil penilaian internasional seperti PISA menunjukkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih perlu ditingkatkan agar bisa bersaing dengan negara lain. Skor Indonesia dalam PISA masih di bawah rata-rata negara-negara maju, meskipun ada beberapa kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta yang hasilnya mendekati standar internasional (Sari & Tiwari, 2024). Indeks Modal Manusia (HCI) juga mengindikasikan bahwa potensi produktivitas generasi mendatang Indonesia masih harus diperbaiki melalui peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi sumber daya manusia. Selain itu, tantangan lain yang masih dihadapi adalah distribusi guru yang tidak merata, dengan sebagian daerah kekurangan guru berkualitas, serta rendahnya persentase guru yang sudah bersertifikat dan memiliki kualifikasi minimal S1/D4. Fasilitas pendidikan di daerah terpencil juga masih kurang memadai, yang berdampak pada kualitas pembelajaran (Thye et al., 2022).

Indonesia telah mencatat kemajuan signifikan dalam sektor kesehatan, terutama terlihat dari peningkatan harapan hidup dan penurunan angka kematian bayi. Data terbaru dari Profil Statistik Kesehatan 2023 menunjukkan bahwa harapan hidup rata-rata penduduk Indonesia kini mencapai sekitar 72-73 tahun, sementara angka kematian bayi terus menurun berkat perbaikan layanan kesehatan ibu dan anak. Namun, kemajuan ini belum merata di seluruh wilayah dan kelompok masyarakat. Masih terdapat kesenjangan akses layanan kesehatan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antarprovinsi, yang menyebabkan hasil kesehatan juga berbeda-beda (Haemmerli et al., 2021). Misalnya, provinsi di wilayah Nusa Tenggara dan beberapa daerah terpencil masih menghadapi tantangan besar dalam hal akses dan kualitas pelayanan kesehatan.

Masalah stunting dan kekurangan gizi pada anak-anak tetap menjadi perhatian utama pemerintah dan lembaga kesehatan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengungkapkan bahwa prevalensi stunting masih cukup tinggi, terutama di daerah dengan tingkat kemiskinan yang lebih besar dan akses pelayanan kesehatan yang terbatas. Stunting ini berdampak jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak, yang pada akhirnya memengaruhi produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Ketimpangan pendapatan di Indonesia masih menunjukkan perubahan yang tidak stabil dalam beberapa tahun terakhir, dengan nilai koefisien Gini sebagai indikator utama yang mencerminkan tingkat ketimpangan tersebut. Pada Maret 2023, Gini ratio Indonesia tercatat sebesar 0,388, kemudian menurun menjadi 0,379 pada Maret 2024, namun kembali naik sedikit menjadi 0,381 pada September 2024. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbaikan sementara, ketimpangan pendapatan masih cukup tinggi dan cenderung meningkat kembali dalam beberapa bulan terakhir. Ketimpangan ini lebih terasa di daerah perkotaan dibandingkan dengan pedesaan. Pada September 2024, Gini ratio di perkotaan mencapai 0,402, sedangkan di pedesaan lebih rendah yaitu 0,308. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan di perkotaan lebih tidak merata dibandingkan di pedesaan. Selain itu, distribusi pengeluaran pada kelompok 40% penduduk terbawah juga memperlihatkan ketimpangan yang cukup besar, dengan persentase pengeluaran mereka hanya 18,41% dari total

pengeluaran nasional, dan angka ini lebih rendah di perkotaan (17,44%) dibandingkan pedesaan (21,39%).

Meskipun ketimpangan masih menjadi persoalan yang belum terselesaikan, angka kemiskinan di Indonesia menunjukkan tren penurunan yang cukup signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Suryadarma et al., 2009). Persentase penduduk miskin mencapai 9,03%, turun dari 9,36% pada tahun sebelumnya, dengan jumlah penduduk miskin berkurang sekitar 680 ribu orang menjadi 25,22 juta jiwa pada Maret 2024. Penurunan kemiskinan ini didorong oleh berbagai faktor, seperti inflasi yang terkendali, program bantuan sosial yang diperluas, dan pertumbuhan ekonomi yang inklusif terutama di sektor manufaktur. Namun, kemiskinan kronis masih menjadi tantangan yang harus diatasi, terutama di daerah-daerah dengan ketimpangan yang tinggi dan akses ekonomi yang terbatas. Ketimpangan pendapatan yang tinggi di beberapa provinsi seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Papua Selatan menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum merata dan sebagian besar manfaat ekonomi masih terkonsentrasi pada kelompok masyarakat tertentu. Faktor dominasi sektor ekonomi tertentu, seperti perkebunan dan pertambangan, juga memperparah ketimpangan karena keuntungan lebih banyak dinikmati oleh perusahaan besar dibandingkan pekerja lokal.

Table 1. Indikator Sosio-Ekonomi Utama Indonesia (Data Terakhir Tersedia)

Indikator	Tahun	Nilai
Tingkat Literasi (%)	2022	96.35
Angka Partisipasi Sekolah SD (%)	2022	98.47
Angka Partisipasi Sekolah SMP (%)	2022	92.13
Angka Partisipasi Sekolah SMA/SMK (%)	2022	69.04
Angka Partisipasi Sekolah Perguruan Tinggi (%)	2022	31.19
Harapan Hidup Saat Lahir (Tahun)	2022	71.71
Angka Kematian Bayi (per 1000 kelahiran hidup)	2022	16.33
Prevalensi Stunting (%)	2022	21.6
Koefisien Gini	2023	0.388
Tingkat Kemiskinan (%)	Maret 2023	9.36

Sumber: Diolah oleh penulis

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan berbagai kebijakan penting di sektor pendidikan dan kesehatan untuk mendukung pembangunan sumber daya manusia. Salah satu kebijakan unggulan di bidang pendidikan adalah Program Indonesia Pintar (PIP), yang menyediakan bantuan finansial bagi siswa dari latar belakang ekonomi lemah. Keberadaan program ini efektif dalam membuka akses pendidikan, mengurangi kasus putus sekolah, dan memotivasi siswa untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. PIP juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa, khususnya bagi anak

berkebutuhan khusus dan mereka yang sebelumnya berisiko putus sekolah. Namun, di jenjang SD, dampak PIP terhadap anak dari keluarga miskin belum terlalu signifikan, sehingga pemerintah disarankan untuk lebih memfokuskan bantuan pada kelompok ini serta memperkuat pengawasan pemanfaatan dana agar tepat sasaran (Ninghardjanti et al., 2023).

Di sektor kesehatan, implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) menjadi langkah besar pemerintah untuk mewujudkan cakupan kesehatan yang lebih baik. Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) telah berhasil meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar, memungkinkan lebih banyak individu menerima perawatan medis tanpa tekanan biaya yang berlebihan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal kualitas pelayanan dan distribusi akses yang merata, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut agar manfaat JKN dapat dirasakan secara adil di seluruh wilayah Indonesia. (Ninghardjanti et al., 2023).

Evaluasi terhadap dampak kebijakan-kebijakan ini terhadap modal manusia, ketimpangan pendapatan, dan penurunan kemiskinan masih terus dilakukan. Program Indonesia Pintar secara nyata membantu mencegah putus sekolah dan memenuhi kebutuhan pendidikan siswa kurang mampu, yang harapannya dapat memutus siklus kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, JKN memperkuat sistem kesehatan nasional yang menjadi fondasi penting bagi produktivitas masyarakat. Namun, guna mengoptimalkan efektivitas kedua program tersebut, diperlukan peningkatan dan evaluasi berkala terhadap alokasi anggaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan, khususnya bila dibandingkan dengan pembiayaan sektor lainnya (Adam & Dharma Negara, 2015).

Pendekatan modal manusia sangat berguna untuk memahami masalah ketimpangan dan kemiskinan di Indonesia karena menekankan pentingnya pendidikan dan kesehatan sebagai faktor utama yang meningkatkan kemampuan dan produktivitas individu. Dengan memiliki modal manusia yang baik, seseorang lebih mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, yang pada akhirnya membantu mengurangi kemiskinan. Pendekatan ini juga relevan dengan kondisi Indonesia saat ini, terutama dalam menghadapi bonus demografi, di mana jumlah tenaga kerja muda yang besar membutuhkan keterampilan dan kesehatan yang memadai agar dapat produktif dan mendukung pembangunan nasional. Kerangka modal manusia membantu menganalisis bagaimana investasi jangka panjang di bidang pendidikan dan kesehatan dapat berdampak positif pada hasil sosial dan ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dan pengurangan ketimpangan. Semakin baik kualitas sumber daya manusia, semakin besar peluang untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara luas (Ardiani & Prabowo, 2024).

Pengembangan modal manusia di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu masalah utama adalah masih rendahnya tingkat literasi dan kualitas pendidikan, yang berdampak pada kemampuan tenaga kerja. Akses dan mutu layanan kesehatan juga belum merata di seluruh wilayah, sehingga tidak semua masyarakat dapat memperoleh pelayanan yang optimal. Selain itu, tingkat pengangguran dan setengah pengangguran, terutama di kalangan pemuda, masih cukup tinggi, yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Fenomena brain drain atau keluarnya tenaga kerja terampil ke luar negeri juga menjadi perhatian karena dapat mengurangi potensi sumber daya manusia nasional. Disparitas gender dalam akses pendidikan dan kesempatan kerja turut memperburuk ketimpangan, sementara investasi dalam pengembangan keterampilan masih terbatas. Kesenjangan keterampilan

antara sistem pendidikan dan kebutuhan dunia kerja menjadi isu penting yang harus segera diatasi. Selain itu, kualitas pengajaran yang belum optimal, tingginya angka putus sekolah, dan kurang efisiennya pembiayaan publik di sektor pendidikan menambah kompleksitas permasalahan. Disparitas hasil pembangunan modal manusia antar wilayah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, juga perlu mendapat perhatian serius agar pembangunan lebih merata (Muhidin et al., 2025).

Terdapat berbagai peluang dan strategi yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan ini. Peningkatan investasi publik di sektor pendidikan dan kesehatan menjadi hal yang sangat penting, disertai dengan pengelolaan sumber daya yang lebih efektif dan transparan. Memperbaiki kualitas pengajaran dan mengatasi kekurangan guru yang kompeten menjadi prioritas utama agar proses pembelajaran lebih optimal. Pemanfaatan teknologi, seperti pendidikan digital dan layanan kesehatan berbasis teknologi, serta peningkatan tata kelola dalam penyediaan layanan, dapat memberikan kontribusi positif dalam mempercepat pengembangan modal manusia. Upaya mengurangi kesenjangan gender dengan mempromosikan kesehatan reproduksi dan hak-hak perempuan juga sangat krusial untuk memastikan semua kelompok masyarakat mendapat kesempatan yang sama. Selain itu, peningkatan keterampilan yang selaras dengan tuntutan pasar kerja, seperti pelatihan vokasional dan sertifikasi keahlian, menjadi penting untuk mempersiapkan lulusan dalam menghadapi dinamika dunia kerja, khususnya di tengah perkembangan era digital. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa program pendidikan dan kebijakan yang tepat dapat mengurangi ketimpangan dan kemiskinan dengan meningkatkan modal manusia. Misalnya, proyek Sekolah Dasar Inpres di Indonesia berhasil meningkatkan pendapatan lulusan (Oktarianisa, 2019)

5. Conclusions and Recommendations

Pendidikan dan kesehatan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan dan ketimpangan sosial-ekonomi. Akses pendidikan yang merata dan berkualitas, termasuk program bantuan seperti Program Indonesia Pintar, serta peningkatan kualitas pengajaran dan pelatihan keterampilan, membantu membuka peluang kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat kurang mampu. Di sektor kesehatan, program seperti Jaminan Kesehatan Nasional memperluas akses layanan kesehatan, yang penting untuk menjaga produktivitas dan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun kemajuan telah dicapai, tantangan seperti disparitas akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan antar wilayah, ketimpangan gender, pengangguran, serta kesenjangan keterampilan antara pendidikan dan pasar kerja masih perlu diatasi. Pendekatan modal manusia memberikan kerangka yang kuat untuk memahami pentingnya investasi jangka panjang di bidang pendidikan dan kesehatan dalam membangun tenaga kerja yang terampil dan sehat, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif dan pengentasan kemiskinan.

Berbagai studi kasus di Indonesia maupun di negara lain mengindikasikan bahwa program pendidikan dan kesehatan yang dirancang secara terpadu dan berkelanjutan mampu memberikan dampak yang signifikan dalam menurunkan tingkat kemiskinan dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, peningkatan investasi publik, perbaikan tata kelola, pemanfaatan teknologi, serta kebijakan yang mendukung pemerataan dan pemberdayaan

kelompok rentan menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan modal manusia di Indonesia

References

- Adam, L., & Dharma Negara, S. (2015). Economics and Finance in Indonesia Economics and Finance in Indonesia Improving Human Capital through Better Education to Support Indonesia's Economic Development. *Economics and Finance in Indonesia*, 61(2). <https://doi.org/10.47291/efi.v61i2.506>
- Adriani, E. (2019). Pengukuran Modal Manusia (Suatu Studi Literatur). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 4(1), 176. <https://doi.org/10.33087/jmas.v4i1.86>
- Anton. (2024, March 9). *Data Pendidikan Indonesia 2024: Banyak yang Belum Selesai SMP, Jakarta Tertingg*. SuaraIndoNews.
- Ardiani, D. R., & Prabowo, P. S. (2024). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan. *INDEPENDENT: Journal Of Economics*, 4(2), 52–62.
- Arifin, A. S. (2023). HUMAN CAPITAL INVESTMENT: MENINGKATKAN DAYA SAING GLOBAL MELALUI INVESTASI PENDIDIKAN. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 11(2), 174–179. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4672>
- Arina Suhendar, F., Vita Sari, R., Pangesti, T., Muflih Gusma Putra, Z., & Prio Agus Santoso, A. (2024). The Impact of Poverty in Indonesia on Education. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 8(2), 119–125. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.6682/http>
- Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. (2024). *Statistik Pendidikan* (Vol. 13). Badan Pusat Statistik.
- Haemmerli, M., Powell-Jackson, T., Goodman, C., Thabrany, H., & Wiseman, V. (2021). Poor quality for the poor? A study of inequalities in service readiness and provider knowledge in Indonesian primary health care facilities. *International Journal for Equity in Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12939-021-01577-1>
- Hanri, M., & Sholihah, N. K. (2025). Mengurangi Kemiskinan, Mengatasi Ketimpangan. *Labor Market Brief*, 6(1).
- Hasan, M. (2023). Pengantar Human Capital Management. In H. F. Ningrum (Ed.), *Human Capital Management (Teori dan Aplikasi)* (pp. 1–12). Penerbit Media Sains Indonesia.
- Hendrizal, Joni, M., Hijrat, K., Wandu, J. I., & Afnita, N. (2024). Investasi Pendidikan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal El-Kahfi: Journal of Islamic Economics*, 5(1).
- Kaloko, N., Sihombing, N., Lubis, S. A., Putri, T., & Tanjung, R. (2025). Peran Strategis Pendidikan dan Kesehatan dalam Pembangunan Ekonomi: Membangun Human Capital untuk Masa Depan. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 291–298. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.707>
- Kusuma, P. V. (2020). THE IMPACT OF EDUCATION ON REGIONAL ECONOMIC PERFORMANCE IN INDONESIA. *Business and Accounting Research (IJEBA) Peer Reviewed-International Journal*, 4(3), 320–330. <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBA>

- Leksono, S. (2013). *Ilmu Ekonomi dan Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada.
- Liyana, N. F. (2023). The Effect of Educational Inequality on Economic Growth in Indonesia. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara*, 5(1), 144–153.
- Moyo, C., Mishi, S., & Ncwadi, R. (2022). Human Capital Development, Poverty and Income Inequality in the Eastern Cape province. *Development Studies Research*, 9(1), 36–47. <https://doi.org/10.1080/21665095.2022.2032236>
- Muhidin, Y., Afandi, A., Fauza, S. A., & Naurah A, N. P. (2025). Tantangan dan Peluang Pengembangan Sumber Daya Manusia di Desa Cileleuy. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1, 89–101. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i1.627>
- Ninghardjanti, P., Murtini, W., Hindrayani, A., & Sangka, K. B. (2023). Evaluation of the Smart Indonesia Program as a Policy to Improve Equality in Education. *Sustainability (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15065114>
- Oktarianisa, S. (2019, October 16). *SD Inpres RI, Penelitian Ekonom AS yang Menang Nobel Ekonomi*. CNBC Indonesia.
- Rindiani, S. S., Ruslan, F., & Sofyan, S. (2025). Peran Pengeluaran Pemerintah Fungsi Pendidikan, Kesehatan, dan Perlindungan Sosial terhadap Ketimpangan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v5i1.21552>
- Sari, V. A., & Tiwari, S. (2024). The Geography of Human Capital: Insights from the Subnational Human Capital Index in Indonesia. *Social Indicators Research*, 172(2), 673–702. <https://doi.org/10.1007/s11205-024-03322-x>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cetakan Ke-19, Vol. 19). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suryadarma, Daniel., Pakpahan, Y. Medina., & Suryahadi, Asep. (2009). *The Effects of Parental Death and Chronic Poverty on Children's Education and Health: Evidence from Indonesia*. SMERU Research Institute.
- Thye, G. L., Law, S. H., & Trinugroho, I. (2022). Human Capital Development and Income Inequality in Indonesia: Evidence from a Nonlinear Autoregressive Distributed Lag (NARDL) Analysis. *Cogent Economics and Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2129372>
- Tim Penyusun. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wulandari, L., Estrellita, M., Lamongga, R. F., & Panorama, M. (2024). Peran Infrastruktur, Modal Manusia, dan Keterbukaan Perdagangan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 92–101. <https://doi.org/10.33005/jdep.v6i2.478>
- Yang, Y., Zhou, L., Zhang, C., Luo, X., Luo, Y., & Wang, W. (2022). Public Health Services, Health Human Capital, and Relative Poverty of Rural Families. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17). <https://doi.org/10.3390/ijerph191711089>